

PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA

Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail: ramliabdulwahid@gmail.com, iisdim@ymail.com

Abstrak: Diakui bahwa perkembangan studi hadis tidak berbanding lurus dengan percepatan bidang ilmu keislaman lainnya. Artikel ini mengkaji perkembangan mutakhir studi hadis di Indonesia. Penulis mengemukakan bahwa keterlambatan kajian Hadis di Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari awal masuknya Islam sampai sekitar akhir abad ke-20. Fenomena kajian Hadis belakangan menunjukkan adanya perkembangan di Indonesia dan bahkan keadaan terkini, Hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Penulis berargumen bahwa kemajuan tersebut dibuktikan dengan munculnya program studi Ilmu Hadis di PTKIN dan penelitian dan buku yang diterbitkan, tidak lagi bersifat konvensional, tetapi sudah menemukan terobosan-terobosan baru. Karena itu fenomena baru tentang pengkajian Hadis di Indonesia diproyeksikan memiliki prospek yang menjanjikan di masa mendatang.

Abstract: The Latest Development of Hadith Studies in Indonesia. It has been widely accepted that within the Islamic historians that the development of hadis studies had not run parallel with acceleration of other Islamic disciplines. This article examines the latest developments in the study of hadith in Indonesia. The author maintains that the stagnant stage of development in the study of Hadith in Indonesia has undergone through a long history, starting from the beginning of the emergence of Islam until the end of the 20th century. The phenomenon of Hadith studies witnessed the developments in Indonesia and even at the initial situation, it progressed rapidly both in terms of quantity as well as quality. The author argues that this development as evidenced by the Hadith studies program at PTKIN and the published research and books which are no longer conventional, but have found new breakthroughs. As such, the new phenomenon about Hadith studies in Indonesia is projected to have promising prospects in the future.

Kata Kunci: hadis, ulama, Indonesia, Nusantara, PTAIN

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran. Alquran tidak dapat dipisahkan dari Hadis karena keterangan ayat-ayatnya bersifat *mujmal* (global) dan *'amm* (umum). Hadis berfungsi memberi penjelasan kepada Alquran. Oleh karena itu, Hadis tidak dapat dipisahkan dari Alquran. Hal ini berlaku sejak masa Nabi saw. Akan tetapi, dalam perkembangan kajian keduanya tidak selamanya sejalan dan seiring, terutama di daerah-daerah yang berbeda. Untuk beberapa waktu belakangan, para ulama mengatakan bahwa pengkajian Hadis berkembang di India. Mereka tidak menyebut perkembangan tafsir di sana. Di Indonesia, banyak kalangan mengatakan bahwa pengkajian Hadis terlambat perkembangannya dibanding bidang-bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan tasawuf. Keterlambatan kajian Hadis di Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari awal masuknya Islam ke Indonesia sampai sekitar akhir abad ke-20.

Kemudian, fenomena kajian Hadis belakangan menunjukkan adanya perkembangan di Indonesia dan bahkan keadaan terkini, Hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Hal ini tampak dari semakin banyaknya program studi Ilmu Hadis (IH) di berbagai UIN/IAIN di Indonesia, kurikulum dan silabusnya, serta berkembangnya judul-judul skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku yang diterbitkan, tidak lagi bersifat konvensional, tetapi sudah menemukan terobosan-terobosan baru dengan materi yang segar, filosofis dan sosiologis, khususnya setelah tahun 2000-an. Karena itu fenomena baru tentang pengkajian Hadis di Indonesia menarik untuk diteliti, dianalisa, dan diproyeksikan ke masa depan.

Berdasarkan keterangan di atas, hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah mengapa perkembangan kajian Hadis terlambat dalam kurun waktu yang panjang di Indonesia? Mengapa belakangan perkembangan kajian Hadis di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat? Bagaimana prospek kajian Hadis di masa depan? Apa yang menjadi tantangan dan problematika bagi perkembangan kajian Hadis ke depan dan solusinya?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini mengambil sampel beberapa perguruan tinggi, seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Sumatera Utara Medan dan Ma'had as-Sunnah di Ciputat. Demikian juga masuk dalam kajian ini beberapa lembaga atau organisasi yang memiliki aktivitas dalam bidang kajian Hadis. Untuk melihat tahapan-tahapan perkembangan kajian Hadis dari masa ke masa, digunakan metode komparatif, yaitu menganalisa keadaan Hadis di Indonesia dari satu periode ke periode yang lain.

Kajian-kajian Hadis selama ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti, baik dosen maupun mahasiswa. Namun, kajian mereka lebih banyak terfokus pada wilayah normatif dan filosofis. Maksudnya, mayoritas pengkaji hadis lebih memfokuskan kegiatan penelitian mereka terhadap sanad dan matan Hadis, dan pemikiran sebagian ulama Hadis. Di antara kajian normatif adalah kajian yang dilakukan Erman terhadap hadis-hadis "Diskriminasi Perempuan"

dalam kitab *Shahîh Bukhârî*.¹ Tidak semua ulama Hadis di Indonesia telah dikaji. Di antara tokoh yang telah dikaji adalah Hasyim Asy'ari,² dan Ahmad Lutfi Fathullah.³ Banyak ulama lokal yang turut memberikan kontribusi bagi pengkajian Hadis, tetapi belum diteliti oleh para ahli. Selain itu, studi *living* Hadis sudah mulai dikerjakan tetapi belum mendapatkan banyak perhatian dari para peneliti. Di antaranya adalah studi Siti Qurratul Aini yang mengkaji tradisi qunut dalam salat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.⁴ Lebih dari itu, mereka yang mengaku sebagai pengkaji Hadis di Indonesia belum banyak memfokuskan kajian Hadis pada tataran historis dan empiris untuk menguak bagaimana peran dan kontribusi ulama, organisasi Islam, dan lembaga-lembaga Islam bagi penguatan dan pelestarian tradisi Hadis dan Ilmu Hadis di Nusantara. Di antara ahli sudah pernah membahasnya secara terbatas, misalnya Ramli Abdul Wahid yang membahas perkembangan kajian Hadis di Indonesia dengan melihat peran tokoh dan organisasi masyarakat Islam dalam pengkajian Hadis.⁵ Belakangan, Hasep Saputra mengkaji geneologi perkembangan studi Hadis di Indonesia, dan Shofiatun juga mengkaji perkembangan Hadis di Indonesia dengan memfokuskan kajian pada *Kitâb Mishbâh al-Zhulâm Syarh Bulûgh al-Marâm* karya KH. Muhajirin Amsar al-Dary.⁶ Sebagian penelitian para ahli masih menguatkan bahwa tradisi penelitian dalam Hadis masih jarang dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, terutama kajian Hadis dalam tataran historis dan empiris, dan banyak kajian selama ini lebih terfokus pada hanya persoalan sanad dan matan Hadis.

Dari kajian di atas, dapat diketahui ada sejumlah aspek dalam penelitian Hadis di Indonesia yang belum mendapatkan perhatian dari para ahli, sehingga menjadi salah satu lahan penelitian yang harus segera dilakukan. Di antaranya adalah peran lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer dalam pengkajian Hadis di Indonesia. Dari penelusuran sejauh ini, belum ditemukan studi khusus yang mengkaji peran dan kontribusi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pengkajian Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia.

¹Erman, "Hadis-Hadis "Diskriminasi Perempuan" dalam Kitab Shahih Bukhari: Studi terhadap Kualitas Sanad dan Fiqh al-Hadis," dalam *al-Fikr*, Vol. 9, No.1, 2010.

²Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.

³Evie Hidayati, "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan," dalam *Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.

⁴Siti Qurrotul Aini, Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta: Studi Living Hadis," dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2016.

⁵Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam," dalam *al-Bayan: Jurnal al-Qur'an dan al-Hadith*, Bil. 4, April 2016, h. 63-78. Lihat juga dalam Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2010).

⁶Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," dalam *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2017; Shofiatun Nikma, "Sejarah Perkembangan Syarah Hadis di Indonesia Akhir Abad XX: Studi Kitab Mishbah al-Zolam Sharh Bulugh al-Maram Karya KH. Muhajirin Amsar al-Dary" (Penelitian: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia

Hadis Belum Masuk Kurikulum (Sebelum Tahun 1900)

Sejak Islam masuk ke Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara umumnya, pada abad pertama Hijriah sampai pada tahun 1900, pengajaran Islam berlangsung secara sederhana yang bertujuan agar umat Islam memahami rukun Islam yang lima, rukun iman yang enam, pandai melaksanakan salat, puasa, dan ajaran-ajaran dasar Islam lainnya. Kemudian, mulailah dilaksanakan pengajaran ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan pelajaran bahasa Arab secara berangsur-angsur. Kajian Hadis secara khusus belum dilakukan walaupun di sela-sela pelajaran Islam tersebut sudah barang tentu masuk Hadis secara sporadis sesuai dengan keperluan pendalilan dalam berbagai bidang ilmu yang diajarkan karena Hadis merupakan sumber kedua dari ajaran Islam.

L.W.C. Van den Berg (1886 M) menyusun sebuah daftar lima puluh teks utama yang dipelajari di pesantren pada masanya berdasarkan wawancara dengan para kiai, tidak menyebut Hadis sama sekali.⁷ Pada tahun 1997, Azyumardi Azra melakukan penelitian terhadap disertasi-disertasi Doktor pada Program Pascasarjana IAIN yang sekarang berubah status menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang ternyata dari 109 judul disertasi hanya tujuh yang berkaitan dengan Hadis sehingga ia berkesimpulan bahwa ilmu hadis cenderung “tercecer” perkembangannya dibandingkan dengan Alquran dan ilmu-ilmu Agama lainnya. Kemudian sampai Agustus tahun 1999 Program Pascasarjana UIN Jakarta telah memproduksi 190 disertasi Doktor. Dari jumlah itu hanya 14 mengenai Hadis baik ilmunya maupun *takhrîj*-nya atau penelitian nilainya. Dari 14 disertasi tentang Hadis tersebut, hanya delapan tentang *takhrîj* atau penelitian nilai Hadis.⁸ Tahun 2004, penulis sendiri melakukan survey pada Museum Prof. Ali Hasymi di Banda Aceh. Museum itu terdiri atas dua lantai. Banyak buku dan manuskrip dari berbagai bidang ilmu agama, seperti tauhid, fikih, tasawuf, tarekat, dan termasuk buku nahu dan saraf dengan berbagai metode penulisan yang sejauh pengamatan penulis tidak ditemukan di tempat lain. Dalam survey ini, penulis tidak menemukan buku Hadis dalam bahasa Melayu atau yang ditulis oleh orang Indonesia. Memang pada abad ke-17an Masehi Nuruddin ar-Raniri telah menulis buku Hadis yang dianggap buku Hadis pertama yang ditulis orang Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pengkajian dan penulisan Hadis di Indonesia. Akan tetapi, buku ini tidak kelihatan di museum itu, paling tidak oleh penulis sendiri. Seharusnya, buku ini mudah terlihat atau buku Hadis yang lain. Kenyataannya, tidak terlihat satu buku Hadis pun pada waktu itu.

Adapun penyebab kurangnya perhatian ulama Indonesia, khususnya dan ulama Nusantara umumnya terhadap Hadis paling tidak disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) bermazhab, (2) kurangnya pakar, dan (3) kurangnya literatur dan akses untuk mendapatkan

⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 161.

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 182-199.

informasi Hadis. Pada umumnya rakyat Indonesia mengikuti mazhab, khususnya mazhab Syâfi'i. Karena itu, mereka tidak perlu mencari Hadis untuk menetapkan suatu hukum. Mereka cukup dengan kitab-kitab muktabarah dan tidak menelusurinya sampai kepada nas Alquran dan Hadis, kecuali dalam kasus-kasus tertentu untuk tujuan menguatkan pendapat mereka. Untuk beberapa masa terjadi kelangkaan ulama atau pakar Hadis. Demikian juga kurangnya literatur hadis di masa lalu dan belum tersedianya sarana untuk mendapatkan informasi Hadis secara mudah.

Sekarang buku-buku tentang Hadis dan ilmu Hadis dari berbagai perspektif karya sarjana Hadis di Indonesia bermunculan dan menyebar di seluruh pelosok tanah air. Namun demikian, hadis-hadis daif dan palsu masih diceramahkan dan bahkan tertulis dalam buku-buku ilmiah di Indonesia, seperti hadis-hadis populer yang dikritik oleh Ali Mustafa Yaqub.⁹ Ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian Hadis terbatas di kalangan elitnya.

Pemikiran Hadis yang dikembangkan para tokoh Hadis sampai pada periode 2000, pada umumnya selaras dan tidak menimbulkan persoalan. Walaupun pada masa tertentu muncul gejolak seperti yang terjadi antara ormas-ormas yang bermazhab dan ormas-ormas yang bebas mazhab. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua belah pihak masih dalam koridor *khilafiah* dalam menilai Hadis dan memahaminya berdasarkan kaidah-kaidah dalam per-hadis-an konvensional. Sementara pemikiran Hadis baru yang dibawa oleh tokoh-tokoh muda yang datang belakangan, baik tentang konsep maupun pemahaman terhadap Hadis dalam hal-hal tertentu terkesan lepas kendali yang dalam konsep dan pemahaman tertentu bisa menimbulkan kekhawatiran. Sebab, di antara tokoh-tokoh belakangan, ada yang terkesan menggugat eksistensi Hadis dan pemahamannya, seperti Hadis *antum a'lamu bi umuri dunyakum* yang dinilai lemah oleh Jalaluddin Rakhmat.¹⁰

Memang penulisan beberapa buku Hadis telah dilakukan oleh sejumlah orang jauh sebelum tahun 1900. Nuruddin al-Raniry (w. 1658) adalah penulis kitab hadis pertama di Nusantara dengan judul *Hidâyat al-Habib fit Targhîb wa al-Tarhîb* (Petunjuk kekasih dalam hal mengembirakan dan menakutkan). Syekh Abdurrauf Singkel (w. 1693) menulis kitab *Syarh Lathîf 'ala Arba'in Hadits li al-Imâm al-Nawawi* dan kitab *al-Mawa'iz al-Badi'ah*. Dawud al-Fatani (w. 1847 M) dari Thailand Selatan menulis kitab *Kasyfal-Ghummah fi Awwâl al-Mawtha' fi al-Barzakh wa al-Qiyâmah*. Demikian juga Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897) menulis buku *Tanqîh al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubâb al-Hadits*. Akan tetapi, buku-buku ini merupakan penjelasan tentang pengamalan Agama Islam secara sederhana dalam nuansa tasawuf dan fikih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Buku-buku ini tidak berbicara tentang *takhrîj* dan penilaian hadis-hadisnya

⁹Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, cet. 10 (Bandung: Mizan, 1998), h. 165-166.

dan tidak berbicara tentang cara memahaminya secara tekstual atau kontekstual karena cara berpikir masyarakat waktu itu belum sampai ke sana.

Hadis Masuk Kurikulum di Pesantren (1900-1960)

Setelah tahun 1900 M, kajian Hadis meningkat karena lahirnya pondok pesantren dan madrasah serta ormas-ormas yang tidak menganut mazhab. H. Mahmud Yunus telah mencatat dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* sejumlah nama pesantren dan madrasah yang lahir pada waktu itu serta nama kitab-kitab yang diajarkan di sana. Hadis dan ilmu Hadis menjadi bagian kurikulumnya. Di Jawa, Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899, untuk tingkat Ibtidaiyahnya, Hadis tidak terlihat sebagai mata pelajaran. Untuk tingkat Tsanawiyahnya diajarkan kitab *Riyâdh al-Shâlihîn*. Di Jombang berdiri Pondok Pesantren Rajoso pada 1919 mengajarkan *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, *Bulûgh al-Marâm*, *al-Tadjrid al-Shahîh*, *Hadîts al-Bukhârî*, dan *Mushthalah al-Hadîts* karya Mahmud Yunus. Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926 mengajarkan Hadis dan Mushthalah Hadis. Di Medan, Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berdiri pada tahun 1918 mengajarkan Hadis dan Mushthalah Hadis yang kemudian oleh ormas Islam al-Washliyah yang berdiri di Medan pada tahun 1930 mengadopsi kurikulum MIT. Begitulah seterusnya pondok dan pesantren lahir pada periode ini mengajarkan Hadis dan ilmu Hadis sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu lahir pula beberapa tokoh yang menulis kitab Hadis sebagaimana yang dituliskan di atas. Di masa ini juga muncul beberapa tokoh Hadis, seperti Ahmad Hassan (w. 1958 M) dan T.M. Hasbi Ash Shiddieqiy (w. 1975 M). Pada periode ini lahir sejumlah ormas Islam yang mengembangkan kajian Hadis seperti Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Persis yang dirikan pada tahun 1923 di Bandung, Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, Al Washliyah yang didirikan pada tahun 1930 di Medan, dan ormas-ormas lainnya. Ormas-ormas Islam ini semua meyakini Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam dan mengajarkannya kepada murid-murid di sekolah dan madrasahnyanya serta warganya. Hanya saja, dalam kaitan dengan intensitas, kontribusi kepada pengkajian Hadis, tidak sama. Pada dasarnya, ormas-ormas ini terbagi kepada dua kelompok, yaitu ormas yang bermazhab dan ormas yang tidak bermazhab. Ormas yang bermazhab antara lain adalah NU dan Al Washliyah. Ormas yang tidak bermazhab antara lain adalah Muhammadiyah dan Persis. Dalam menetapkan hukum atau fatwa, ormas yang bermazhab menerapkan pendekatan “Bawah-Atas”. Maksudnya, ormas bermazhab menentukan hukum atau fatwa berdasarkan penjelasan di kitab-kitab yang *mu'tabar* di lingkungannya. Sementara itu, ormas-ormas yang bebas mazhab melakukan pendekatan “Atas-Bawah”. Maksudnya, dalam menetapkan fatwa atau hukum sesuatu berdasarkan nas Alquran dan Hadis, kemudian baru melihat pendapat para ulama. Oleh karena pendekatan yang berbeda ini, hasil fatwanya pun berbeda pula sehingga dalam beberapa waktu terjadi ketegangan antara kedua belah pihak dalam masalah-masalah tertentu, seperti dalam hal qunut Subuh, doa bersama, tahlilan, talqin

di kubur, dan badal haji. NU dan Al Washliyah memandang hal-hal tersebut disyariatkan, sementara Muhammadiyah dan Persis memandangnya tidak berdasarkan dalil. Menurut Deliar Noer, ketegangan ini memuncak pada tahun 1932 dan 1942. Menurut Muhammadiyah, badal haji dibolehkan dengan syarat yang melakukannya adalah anak kandung atau saudara dengan ketentuan-ketentuan tertentu.¹¹

Dalam aspek pengkajian Hadis di Indonesia, ormas-ormas yang bebas mazhab memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis lebih langsung dan lebih konstruktif daripada ormas-ormas yang bermazhab. Karena itu, terlepas dari setuju atau tidak dengan keputusan fatwa atau *tarjih* yang dilakukan kedua ormas yang tidak bermazhab ini, bagaimanapun Muhammadiyah dan Persis dapat dipandang sebagai pembuka peluang bagi perkembangan kajian Hadis sesudahnya.

Kajian Hadis Masuk Kurikulum di Perguruan Tinggi (1960-1980)

Periode ini ditandai dengan lahirnya perguruan tinggi.¹² Karena itu, pengajaran Hadis di Indonesia mengalami lompatan yang signifikan dari pengajaran Hadis yang sederhana di pesantren kepada pengkajian Hadis secara akademis di berbagai fakultas. Di perguruan tinggi, Hadis diajarkan secara sistematis dengan memperkenalkan periodisasi sejarah perkembangan Hadis, *asbâb al-wurûd*, *Jarh wa ta'dîl*, tokoh-tokoh Hadis, ilmu *riwayah*, ilmu *dirâyah*, dan membaca kitab syarah Hadis. Memang pengajaran Hadis di perguruan tinggi pada saat itu masih sederhana, belum sampai kepada penerapan *takhrîj* Hadis, penelitian sanad, penelitian matan, dan berbagai kitab *rijal* Hadis. Bahasan-bahasan tersebut di bawah ini nanti akan diajarkan di tingkat Pascasarjana. Akibat dari pengajaran di S1 masih dalam tingkat sederhana maka dosen-dosen yang kemudian melanjutkan ke Pascasarjana merasa bahwa ilmu *takhrîj* Hadis dan penelitian Hadis seperti ilmu yang baru. Demikian juga akibatnya nanti ketika dibuka jurusan tafsir hadis di fakultas-fakultas mereka akan terasa kekurangan dosen Hadis.

Hadis Masuk Kurikulum di Pascasarjana (1980-2000)

Periode ini ditandai dengan dibukanya pascasarjana di beberapa daerah. Pengajaran Hadis di tingkat pasca terutama ditingkat S3-nya sudah jauh berbeda dari pengajaran Hadis di tingkat S1. Kajian di sini sudah mendalam dan kompleks. Misalnya tentang penelitian sanad dan matan yang memerlukan keterampilan mencari Hadis yang diteliti di semua sumber. Demikian juga diperlukan keterampilan mencari *rijal* hadis di berbagai kitabnya.¹³

¹¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3* (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), h. 500-507.

¹²Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 98-99.

¹³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Keterampilan menyelesaikan penilaian kritikus yang selalu berbeda, seperti seorang periwayat hadis dinilai berbeda oleh para kritikus. Satu kritikus menilainya *tsiqah*, kritikus lain menilainya daif, dan kritikus yang ketiga menilainya *la ba'sa bih*. Bahkan kadang-kadang terdapat seorang periwayat yang dinilai oleh para kritikus sebagai periwayat *tsiqah mudallis*. Ini merupakan masalah-masalah yang dihadapi dalam meneliti Hadis. Hal lain adalah terdapatnya hadis-hadis *mu'allaq* dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam seminar-seminar kelas Hadis muncul lagi pertanyaan inkar sunnah, pandangan-pandangan aliran terhadap Hadis dan pandangan orientalis. Sesuai dengan sikap orientalis yang tidak percaya kepada Alquran dan Hadis serta kesukaan mereka melakukan penelitian dalam masalah-masalah yang rumit, maka mereka menemukan kelemahan-kelemahan dalam Hadis sehingga menimbulkan teori-teori yang melemahkan kedudukan Hadis. Demikianlah seterusnya pengkajian Hadis berkembang, maju, luas, dan kadang-kadang melampaui batas. Hasil penelitian orientalis yang berangkat dari titik yang berbeda dengan ulama Islam akan menghasilkan perbedaan dalam menilai hadis yang dalam banyak teori cenderung menafikan Hadis atau menolak kebanyakannya.

Hadis Mengalami Kemajuan Pesat (2000-Sekarang)

Interaksi dan dinamika dalam pengkajian Hadis tersebut di atas membawa kepada kemajuan yang sangat signifikan pada satu sisi dan memunculkan kekhawatiran pada sisi yang lain. Dari penghujung abad 20 sampai sekarang muncullah berbagai buku tentang hadis. Telah lahir berbagai judul tentang Hadis baik dalam bentuk buku maupun artikel. Antara lain adalah *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (1997) karya Muh. Zuhri; *Problematika Hadits: Mengkaji Paradigma Perwayatan* (1997) karya H. Endang Soetarmadi AD; *Al-Imam at-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih* (1998) karya Ahmad Sutarmadi; *Pergeseran Pemikiran Ijtihad Hadis Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (2000) karya Maman Abdurrahman; *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (2003) karya Nizar Ali; *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (2004) karya Muhammadiyah Amin; *Teori Common Link G.H.A Juynboll* (2007) karya Ali Masrur; *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (2007) karya M. Mansyur, et al.; “*Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis (Refleksi Metodologis Atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)*” (2010) (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Kamaruddin Amin UIN Alauddin Ujung Pandang); *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (2011) karya Tarmizi M. Jakfar; “*Pemikiran Joseph Schacht*”, *Majalah Kontemplasi*, volume 1 no 2 (2013) karya Khoirul Hadi; dan *Hadis & Orientalis* (2017) karya H. Idri.

Jurusan Tafsir Hadis (TH) dibuka pada akhir tahun 1980-an. Kemudian dipisah antara Tafsir dan Hadis pada tahun 2014. Nama untuk Tafsir adalah Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) atau Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT). Untuk prodi Hadis disebut Ilmu Hadis (IH atau ILHA). Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu Alquran dan tafsir dan juga Hadis dan

ilmu-ilmu Hadis secara terpisah. Karena itu, macam-macam nama mata kuliah baru bagi prodi Ilmu Hadis seperti mata kuliah Inkar Sunnah dan Hadis di Barat.

Suatu hal perlu dicatat bahwa Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) telah lahir di Yogyakarta dan telah melakukan beberapa kali seminar dan konferensi. Konferensinya yang terakhir berlangsung di UIN Jakarta pada tanggal 6 sampai 8 November 2017 dengan nama kegiatannya, *International Confrence on Qur'an and Hadith Studies 2017*. Dalam konferensi itu telah dibahas dua belas judul besar yang masing-masing mempunyai minimal empat topik sampai sembilan topik. Setiap topik dipresentasikan minimal oleh satu orang, sehingga jumlah peserta yang mempresentasikan makalah lebih lima puluh orang. Di antara judul besarnya adalah *Issues on Methodology of Quran and Hadith Studies, Living and Hadits/Sunnah in Indonesia: Variation of Tafsir Nusantara and Future, Quran, Hadith and Social Issues: Religious Inclusion and Freedom*. Judul-judul ini semuanya berusaha menawarkan metodologi dan pendekatan baru dalam memahami Alquran dan Hadis. Sub-sub judulnya cenderung kepada pendekatan Hermeneutika. Organisasi ini melanjutkan lagi kajiannya dengan konferensi Alquran dan Hadis pada tanggal 26-28 Oktober 2018 di UIN Sunan Ampel, Surabaya. Sudah barang tentu, konferensi ini menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam kajian Alquran dan Hadis. Namun demikian, perlu dicermati bahwa jika pendekatan hermeneutika murni diterapkan, berarti ilmu tafsir sebagaimana yang termuat dalam ulumul Quran akan terabaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian Alquran dan Hadis umumnya, dan kajian Hadis khususnya telah berkembang jauh dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan dalam aspek-aspek tertentu perkembangannya dapat dikatakan telah melampaui batas, seperti sikap-sikap mengadopsi pemikiran Barat secara murni dan tanpa seleksi dan meninggalkan teori-teori kajian Hadis yang telah dibangun oleh para ulama sejak berabad-abad.

Sehubungan dengan itu pengkajian Hadis ke depan akan maju pesat. Akan tetapi, kemajuan seperti ini perlu dicermati dan dikontrol pada akhirnya agar kemudian hari tidak menimbulkan ekses-ekses negatif. Sebab pemahaman kontekstual, hermeneutika, *living* hadis, dan teori-teori tentang penelitian autentisitas Hadis yang diadopsi dari metode dan pendekatan modern bisa membawa kepada tereleminasinya Hadis. Sehubungan dengan itu, para pakar Hadis haruslah melakukan usaha-usaha penyempurnaan dengan pembatasan objek kajian dan penetapan persyaratan bagi para aktivisnya sehingga Islam tidak kehilangan arah. Maksudnya, bukan menolak metode pemahaman kontekstual hermeneutika, *living* Hadis secara total, tetapi menerimanya sebagai pengayaan kepada metode-metode klasik dengan cara penyempurnaannya dan penetapan syarat-syarat bagi penggunaannya serta batas-batas objek kajiannya. Sehubungan dengan ini, Abu al-Laits al-Khair Abadi menjelaskan batasan-batasan objek pendekatan kontekstual. Menurut dia, bidang akidah, bidang ibadah, dan nilai-nilai ajaran Islam tidak boleh dikontekstualkan.¹⁴

¹⁴Muhammad Abû al-Laits al-Khair Abadi, *Ulûm al-Ḥadîts: Ashiluha wa Mu'ashiruha* (Malaysia: Dâr al-Syâkir, 2011), h. 316-317.

Perkembangan Terkini

Kemajuan Pesat

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa institusi pengkajian Hadis baik secara formal maupun non formal berkembang. Demikian juga kurikulum dan silabus mata kuliah, judul-judul skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku yang diterbitkan mengalami lompatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Pada periode sebelumnya, pengkajian Hadis meliputi hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, pemaknaan tekstual, dan penilaian terhadap sanad dan matan Hadis sebagaimana yang termuat dalam kurikulum nasional PTAIS Depag 1998.¹⁵ Sementara, kurikulum Program Ilmu Hadis 2018 yang diterapkan di berbagai UIN/IAIN sudah bervariasi, seperti Hadis Nusantara, Inkar Sunnah, Hadis di Barat, Hermeneutika Hadis, *Living Hadis*, dan berbagai metode modern. Akan tetapi, pembahasan yang berkembang sekarang, baik menyangkut eksistensi Hadis dan pemaknaannya sudah meliputi berbagai metodologi dan pendekatan modern serta pemaknaan kontekstual, hermeneutika, *living Hadis*, digitalisasi Hadis untuk mempermudah mendapatkan Hadis serta pemahamannya.

Namun demikian, perlu diperhitungkan peran tokoh dan ormas yang sampai pada batas-batas tertentu turut berkontribusi dalam perkembangan kajian Hadis di Indonesia sebelum sampai kepada keadaannya yang sekarang. Di antara tokoh yang dimaksud adalah Ahmad Surkati yang menggaungkan semboyan kembali kepada Alquran dan sunnah; A. Hassan yang berperan menerapkan semboyan kembali kepada Alquran dan sunnah secara operasional; T.M. Hasbi Ash Shiddieqy yang berperan menyediakan buku-buku Hadis dan ilmu Hadis dalam Bahasa Indonesia; Ali Hasan Ahmad sebagai tokoh NU yang menulis berbagai buku tentang Hadis dan ilmu Hadis; Fatchur Rahman yang berkontribusi membuat ranji atau skema sanad sehingga menjadi lebih jelas; Muhammad Syuhudi Ismail yang berkontribusi dalam penulisan, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *Kamus Praktis Mencari Hadis*, dan *Hadis Nabi yang Tekstual dan yang Kontekstual*; dan Ali Mustafa Yaqub yang berkontribusi memperkenalkan teori-teori orientalis dan bantahannya serta mengkritik hadis-hadis populer yang banyak tersebar dalam masyarakat. Demikian juga tidak dapat diabaikan peran ormas Islam dalam mengembangkan kajian Hadis di Indonesia yang di antaranya adalah Persis dan Muhammadiyah. Termasuk di dalamnya pengembangan Hadis di kalangan NU, Al Washliyah, dan Jamaah Salafiyah.¹⁶

Pada mulanya kajian Hadis menyatu dengan kajian Tafsir, dengan sebutan program studi TH. Ketika program studi TH dibuka sekitar tahun 1987, prodi ini merupakan prodi unggulan yang membangkitkan kehidupan Fakultas Ushuluddin di berbagai perguruan tinggi. Relatif peminatnya besar dibanding prodi-prodi lain yang dikelola di Fakultas Ushuluddin.

¹⁵Lihat, *Topik Inti Kurikulum Nasional PTAI*, yang disusun oleh Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan PTAI 1998.

¹⁶Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*.

Prodi ini menarik minat para alumni pesantren. Akan tetapi, setelah dipisah antara ilmu Tafsir dengan sebutan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) dan ilmu Hadis dengan sebutan IH atau ILHA pada tahun 2014, minat calon mahasiswa IH rendah dibanding dengan peminat IAT. Hal ini terindikasi dengan lebih banyaknya lokal-lokal IAT daripada lokal-lokal IH di seluruh UIN/IAIN yang membuka program studi Ilmu Hadis. Bahkan ada PTAI yang sebelumnya membuka program studi TH, ketika dipisah antara tafsir dan hadis memilih membuka IAT dan tidak membuka IH dengan pertimbangan bahwa peminat IH kurang. Ketika para calon mahasiswa dihadapkan kepada dua pilihan, ternyata peminat IAT lebih besar dari peminat IH. Memang untuk UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, peminat ilmu Hadis masih tinggi. Akan tetapi, untuk beberapa daerah di luarnya dapat dikatakan kurang. Bahkan, ada S2 dan S3 ilmu Hadis yang mahasiswanya di bawah 10 orang atau bahkan 3 orang saja. Pada waktu rekrutmen, karena jumlah pendaftar yang sangat terbatas, maka semua pendaftar harus diterima tanpa ada yang gugur.

Selain itu, perkembangan penelitian tentang eksistensi Hadis serta pemahamannya, sampai batas-batas tertentu cenderung bebas dan terbuka. Metode seperti ini, berarti metode bebas nilai. Pemahaman bebas nilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman bebas nilai sudah barang tentu akan menolak hadis-hadis eskatologis. Memang, akal adalah salah satu tolok ukur kriteria matan. Matan Hadis yang bertentangan dengan akal dinilai daif. Akan tetapi, akal yang menjadi tolok ukur kritik matan adalah akal yang tidak bebas nilai iman. Sehubungan dengan ini, al-Idlibi merumuskan akal yang menjadi tolok ukur kesahihan matan dengan ungkapan, *al-Mustanir bi al-Qur'ân al-Karîm wa Sunnah al-Nabawi Shallallâhu 'alaihi wa-Sallam al-Tsabitah*, yang berarti akal yang mendapat sinaran Alquran dan Sunnah Nabi saw.¹⁷

Program studi ilmu Hadis banyak dan tersebar di berbagai UIN/IAIN/STAIN di Indonesia. Suryadi telah menjelaskan program studi ilmu Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alawuddin Makassar, IAIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Raden Intan Bandar Lampung, IAIN Ponorogo, STAIN Kediri, dan STAIN Pekalongan.¹⁸ Sebenarnya, program studi ilmu Hadis juga ada di UIN Sumatera Utara, Medan, UIN Imam Bonjol, Padang, dan UIN Suska, Pekanbaru. Semua UIN/IAIN/STAIN ini mengelola program studi ilmu Hadis untuk S1. Sementara untuk S2 dikelola oleh UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Ampel, UIN Imam Bonjol, dan UIN SU. Untuk tingkat S3 perlu program studi ilmu Hadis hanya ada di UIN SU. Namun demikian, UIN/IAIN/STAIN yang mempunyai jurusan atau prodi Studi Islam (Dirasah Islamiyah) dapat juga menghasilkan alumni yang disertasinya di bidang Hadis.

¹⁷Shalâhuddin ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhâj Naqd al-Matn 'inda 'Ulum' al-Hadits al-Nabawi* (Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 304.

¹⁸Suryadi, *Prospek Studi Hadis di Indonesia* (Yogyakarta: Dialektika, 2017).

Problematika di Lapangan

Minimnya minat prodi IH di beberapa daerah, sehingga menerima semua pendaftar sebagai konsekuensi untuk memenuhi kuota prodi menyebabkan seleksi tidak berfungsi, yaitu tidak adanya penyaringan sehingga layak tidak layak dapat diterima. Hal ini menimbulkan problema kepada kualitas alumninya. Mahasiswa IH jadinya bervariasi dan tidak tertutup kemungkinan bahwa semuanya tidak memiliki daya tangkap yang standar. Akhirnya, prodi IH tersebut akan jatuh kepada masalah *gigo*, yaitu *garbage in* dan *garbage out*. Maksudnya, bahwa mahasiswa yang masuk di IH dan tamat dari IH tidak berkualitas. Hal ini, akan mempengaruhi calon mahasiswa ke depan. Karena melihat alumninya tidak berkualitas, mahasiswa dan masyarakat akan bertambah jauh dari IH.

Prospek Kajian Hadis Ke Depan

Peningkatan Kajian Hadis

Berdasarkan kondisi terkini, kajian Hadis dapat dikatakan berkembang maju dari aspek kuantitas dan kualitas. Sebab, prodi ilmu Hadis lahir dan berkembang di berbagai perguruan tinggi, terutama di UIN/IAIN/STAIN sebagaimana disebutkan sebelumnya. Bagaimanapun keadaan ini menambah jumlah pengkaji Hadis serta penyebarannya secara luas. Dengan lahirnya prodi Hadis di berbagai tempat, alumni S1, S2, dan S3 akan bertambah banyak. Para alumni akan mengembangkan kajian di bidang Hadis, baik di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pengkajian Hadis maupun dalam masyarakat luas.

Para alumni IH tentunya berkompeten menjadi dosen, guru dan pengajar Hadis dan ilmunya. Dibanding dengan tahun 1980-an, ketika TH dibuka dosennya sangat kurang. Pada waktu itu, dosen pembimbing skripsi *takhrîj* Hadis saja sulit ditemukan. Sekarang, keadaannya sudah jauh berbeda. Ini adalah satu bukti nyata atas kemajuan yang jelas bagi perkembangan kajian Hadis di Indonesia.

Dari aspek kualitas, judul-judul yang mereka tulis pun akan berkembang dan meluas kepada berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman. Judul-judul skripsi, tesis, dan disertasi mereka tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang bertujuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Karena itu, judul-judul itu tidak lagi berputar dalam tema-tema yang konvensional.

Peningkatan Aspek Metodologi

Sebagaimana tergambar pada penjelasan terdahulu bahwa metodologi dan pendekatan baru dalam mengkaji eksistensi Hadis dan pemahamannya sekarang cukup berkembang dan bervariasi. Tentunya keadaan sekarang mendorong lahirnya metode-metode baru ke depan yang lebih modern lagi sehingga kajian hadis menjadi lebih berkembang. Hal ini terjadi, karena interaksi yang cukup intens antara metodologi yang sudah ada dengan

metodologi yang akan muncul baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar. Karena itu, diperkirakan metode-metode baru dalam pengkajian Hadis akan muncul di masa depan. Walaupun metode-metode yang akan muncul tidak selamanya terjamin akan sejalan dengan *maqâshid syar'iyah* (tujuan hakiki dari syariah) oleh karena metodologi yang muncul ada yang bebas nilai, ada yang tidak bebas nilai. Metodologi yang bebas nilai bisa secara kebetulan mendukung *maqâshid syar'iyah* dan bisa tidak. Metodologi yang tidak bebas nilai pada dasarnya terbagi dua, yaitu nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika nas Alquran dan Hadis berhadapan dengan akal secara lahiriah, kadang-kadang nas bisa ditakwil atau diinterpretasi dengan pendapat akal, jika akal yang dijadikan dasar takwil tidak bebas nilai, yaitu nilai iman dan Islam.

Selanjutnya, bila nas bertentangan dengan akal yang tidak bebas nilai, tetapi nilainya adalah nilai sekuler atau atheis, maka ketika itu nas tidak boleh ditakwil atau diinterpretasi berdasarkan pendapat akal seperti itu. Oleh karena itu, perkembangan metodologi di masa akan datang yang diharapkan adalah metodologi yang terikat nilai iman dan Islam. Misalnya, metode kontekstual, hermeneutika, dan *living* Hadis yang bebas nilai dan bebas menafsirkan nas Hadis oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab, tidak menguasai *asbâb al-wurûd*, tidak menguasai usul fikih, dan tidak mengenal ilmu syariat, penafsirannya bisa menyimpang dari *maqâshid syar'iah*.

Tantangan dan Solusi

Kemajuan perkembangan kajian Hadis tidak selamanya berjalan tanpa hambatan dan tantangan. Di antara tantangannya adalah sebagai berikut. Pertama, Inkar Sunnah adalah musuh nomor satu Hadis dan kajiannya karena mereka mempunyai argumen untuk menolak Sunnah berupaya dalil nakli dan dalil akli. Sejumlah ayat Alquran mereka tafsirkan secara terpisah dari ayat lain dan hadis-hadis sesuai dengan keinginan mereka, seperti ayat yang artinya: “tidak kewajiban atasmu kecuali menyampaikan,” “Alquran penjelasan bagi segala sesuatu,” dan “Kami tidak luputkan dari Alquran sesuatu pun.” Dalil akli mereka adalah hadis telah membuat perpecahan, hadis *qath'i*, dan orang yang pandai bahasa Arab untuk memahami Alquran tidak perlu keterangan orang lain.¹⁹ Dalil-dalil mereka ini tidak benar. Sebab, Alquran lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan, tapi secara global dan umum. Salat, puasa, zakat dan haji tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya penjelasan detail dari Hadis.

Kedua, Orientalis dan orang-orang yang terpengaruh dengannya menganggap teori dan pemikiran Barat itu benar sementara teori dan pemikiran ulama Hadis tidak kuat. Padahal teori yang dikembangkan orientalis berbeda dengan teori yang diterapkan di kalangan ulama Hadis. Teori orientalis berpegang pada yang tertulis, sementara teori ulama hadis

¹⁹Kassim Ahmad, *Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis* (t.t.p: Trotoar, 2006).

berdasarkan hapalan dan tulisan. Metode orientalis bersifat bebas nilai, sementara metode ulama Hadis bersifat tidak bebas nilai, yaitu nilai keimanan dan ke-Islaman. Metode bebas nilai berakibat penolakan terhadap Hadis-Hadis tentang wujud Tuhan, Malaikat, Surga dan Neraka, dan Hadis-Hadis eskatologis lainnya. Hal-hal gaib hanya bisa diterima dengan metode tidak bebas nilai, yaitu nilai iman dan Islam.

Ketiga, sebahagian modernis, secara sengaja atau tidak, telah menggunakan metode dan pendekatan bebas nilai dalam mengkaji Hadis sehingga hasil penelitiannya berujung kepada penolakan sebahagian eskatologis.

Keempat, dalam *Fiqih Rakyat*, penulisnya menawarkan teori masalahat sebagai tolok ukur sahih atau daifnya sebuah hadis. Jika sebuah teks membawa kemaslahatan, apa pun statusnya, hadis tersebut tetap bisa dijadikan sumber hukum yang punya hak *mentakhshish* atau *ditakhshish*, *menasakh* atau *dinasakh*, dan hak-hak lain secara penuh sebagaimana diatur dalam usul fikih. Masalahat di sini berarti kepentingan rakyat.²⁰ Tolok ukur ini sangat naif karena esensinya adalah akal secara relatif, tergantung kepada setiap orang dan teori ini secara langsung mendorong membunuh karya ulama Hadis yang terdiri dari ratusan ribu jilid atau lebih, karena dengan ini semua itu sudah tidak berguna. Artinya, semua karya ulama mengenai ilmu-ilmu Hadis, takhrij Hadis, ilmu Rijal al-Hadis, kritik sanad dan matan, dan berbagai ilmu tentang Hadis tidak diperlukan lagi. Konsekuensi yang dihasilkan oleh teori ini sangat fatal.

Kelima, pemahaman kontekstual dan teori *living* Hadis yang tidak terbatas dan tidak memiliki persyaratan bagi penafsirnya. *Living* hadis yang berarti penjelmaan Hadis dalam bentuk kepercayaan dan pengamalan yang sudah mengkristal dalam masyarakat. Jika ternyata ditemukan hadis sahih dan penjelasan para ulama muktabar yang bertentangan dengan hasil penelitian *living* Hadis, maka pengamalan itu tidak boleh digugat. Sebaliknya, hadis sahih dan penjelasan ulama terhadapnya ditakwil dan diinterpretasi. Tampaknya, teori *living* Hadis yang seperti ini perlu disempurnakan dengan batasan dan persyaratan penguasaan ilmu-ilmu syariat bagi penganjurnya.

Keenam, Hermeneutika yang berarti penafsiran terhadap dokumen tertulis. Setiap penafsiran yang dilakukan siapa saja dipandang sah. Penafsir dalam hal ini bebas siapa saja tanpa syarat dan tanpa rambu-rambu mencakup semua ayat dan Hadis, termasuk ayat dan hadis tentang iman dan ibadah. Pandangan seperti ini, termasuk pandangan bebas nilai dan tanpa batas yang akan mengabaikan nilai iman.

Ketujuh, pengaruh mata kuliah yang bernama Metodologi Studi Islam (MSI) untuk S1 dan Pendekatan dalam Pemikiran Islam (PDPI) untuk mahasiswa Pascasarjana. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu menerapkan semua metode dan pendekatan modern dalam penelitian dan pengkajian semua bidang ilmu agama. Padahal, metode itu

²⁰TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqih Rakyat* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. xix-xx.

adalah alat untuk menangani sesuatu. Metode itu tidak ubahnya laksana alat pemotong. Alat pemotong ada pisau, parang, kampak dan pisau silet. Alat memotong kumis adalah pisau silet, bukan kampak atau pedang panjang. Demikian juga dalam ilmu pengetahuan, metode itu harus disesuaikan dengan objek yang diteliti, bukan sebaliknya, metode dipaksakan untuk meneliti semua bidang ilmu. Penggunaan metode secara salah akan menghasilkan kesimpulan salah

Kedelapan, pengaruh paham kaku yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Tidak sedikit pemahaman kaku yang meresahkan masyarakat, seperti pemahaman hadis *isbal*, hadis jenggot, dan haramnya maulid Nabi dan berbagai *event* Islam karena dipandang *bid'ah dhalâlah* yang membawa pelakunya masuk neraka.

Kesembilan, Syiah telah masuk di kancah pergulatan Hadis di Indonesia. Masuknya Syiah ini menambah rumit dan kacaunya kajian Hadis di Indonesia. Sebab, konsep Hadis di kalangan Syiah dari sejak semula sudah berbeda dari konsep Hadis di kalangan Ahlusunnah. Menurut Syiah, Hadis adalah suatu yang disandarkan kepada orang maksum (terpelihara). Oleh karena menurut mereka imam-imam dari Ahlulbait maksum, maka perkataan dan perbuatan mereka termasuk Hadis. Menurut mereka semua sahabat kafir, kecuali Abu Zar al-Ghiffâri, Salmân al-Farisi, dan Miqdad. Berarti selain dari tiga nama ini periwayatan Hadisnya tidak sah dari para sahabat Nabi. Selanjutnya, kitab sahih mereka sesudah Alquran adalah kitab *Ushûl al-Kâfi* susunan al-Kulaini dan lainnya. Sementara itu, pergerakan Syiah di Indonesia sangat dinamis.

Solusi Mengatasi Tantangan

Dalam rangka mengatasi tantangan dan ekses-ekses yang mungkin timbul dari perkembangan kajian Hadis dan penyimpangan-penyimpangan penfasirannya dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, penguatan akidah. Seorang Mukmin yakin bahwa Hadis merupakan penjelasan operasional terhadap Alquran. Alquran yang ayat-ayatnya bersifat *mujmal* dan *'amm*, mutlak berhajat kepada penjelasan. Penjelasan terhadap Alquran yang paling absah adalah Hadis. Alquran berkali-kali menegaskan agar orang Mukmin memperpegangi penjelasan Hadis Nabi. Keberadaan Hadis Nabi dalam sejarah tidak sepanjang masa dalam bentuk tertulis, akan tetapi dalam bentuk hapalan yang disampaikan secara berantai. Berdasarkan kenyataan bahwa tradisi hapal menghapal itu berlangsung sejak awal Islam sampai sekarang. Kitab suci umat Islam, Alquran dihapal bukan hanya oleh ulamanya, tetapi juga anak-anak dan remaja. Mesir mempunyai 12,3 juta hafiz Alquran secara sempurna. Seperlima penduduk Libya hafiz Alquran. Sementara itu di Barat tidak terdapat tradisi hapal menghapal sekalipun terhadap kitab suci. Teori-teori penelitian yang bertumpu pada dokumentasi semata tidak sah diterapkan kepada penelitian Hadis. Tradisi penelitian terhadap sejarah Hadis mutlak harus mempertimbangkan hapalan karena hapalan telah terbukti dalam sejarah Islam.

Kedua, usaha khusus. Untuk menjaga eksistensi Hadis, perlu dilakukan usaha khusus, seperti pengadaan lembaga-lembaga kajian Hadis, pusat-pusat pelatihan dan penghapalan Hadis dan mengembangkan ilmu-ilmu hadis yang dibangun oleh para ulama. Di Jakarta telah berdiri sejak lama lembaga seperti ini bernama Darus Sunnah²¹ yang mendidik kader santri dari mahasiswa yang sudah banyak memperoleh ijazah doktor di bidang Hadis, seperti Arrazi Hasyim dan Ahmad 'Ubayit Hasbullah.

Ketiga, pengembangan ilmu oksidentalisme. Kalau orang Barat meneliti dengan mengkritik Alquran dan Hadis, seharusnya orang Timur bersikap kritis menganalisis kritik yang ditujukan mereka kepada Islam. Harusnya, pakar Hadis mempertanyakan apa sebenarnya tujuan orientalis menelaah, menganalisis, dan mengkritik Hadis secara tajam. Kalau mereka adalah netral, mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama terhadap kitab suci mereka dan filsafat Yunani yang lahir lima abad sebelum Masehi yang mereka anut tanpa dasar, tanpa menseleksinya secara cermat. Ini menunjukkan ketidakadilan berpikir mereka. Dalam mengkaji perbandingan agama, mereka kembangkan teori hanya mencari persamaan dan perbedaan, tidak boleh menilai mana yang autentik dan mana yang rasional. Oleh karena menilai itu akan menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan antarpemeluk agama. Mereka boleh menilai autensitas Alquran dan Hadis, tetapi orang Islam tidak boleh menyelidiki asal usul kitab suci mereka. Pakar Islam patuh saja kepada teori-teori mereka, bahkan menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa pakar Islam banyak yang bermental pecundang sehingga paling tinggi ia berani bersikap defensif, tidak dinamis sehingga oksidentalisme tidak berkembang, sementara orientalisme berkembang dan tidak sedikit pakar Islam yang menjadi agennya. Sehubungan dengan pengembangan oksidentalisme ini perlu disebarluaskan buku-buku yang ditulis oleh Mustafa as-Siba'i; buku-buku M.M Azami; buku-buku K.H Ali Musthafa Yaqub; buku *Zhulumât Abi Rayya* karya Muḥammad 'Abd al-Razâq Hamzah; dan buku *al-Anwâr al-Kasyifah* karya 'Abd al-Rahmân Ibn Yahya al-Mu'allimi al-Yamâni.

Penutup

Dari penjelasan dan analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengkajian Hadis di Indonesia telah berlangsung secara bertahap mulai dari keadaan Hadis tidak masuk kurikulum, masuk kurikulum tingkat pesantren, masuk kurikulum tingkat perguruan tinggi, masuk kurikulum tingkat Pascasarjana, sampai kepada kemajuan yang dihasilkannya. Keadaan kajian Hadis sekarang telah maju pesat dengan dibukanya program studi Ilmu Hadis di berbagai perguruan tinggi negeri Islam mulai dari jenjang S1, S2, dan S3 sehingga bermunculan skripsi, tesis dan disertasi dengan berbagai judul yang inovatif.

²¹Darus Sunnah adalah *International Institute for Hadith Sciences*, Indonesia-Malaysia yang didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ali Musthafa Yaqub pada tahun 1997 di Jl. SD Impres No.11, Pisangan Barat, Ciputat 15419, Jakarta.

Demikian juga, metode dan pendekatan yang diterapkan dalam karya-karya sarjana tersebut dan buku-buku yang dipublikasikan para sarjana Hadis. Ini menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan kajian Hadis baik secara kuantitas maupun kualitas di Indonesia.

Berdasarkan pendekatan sejarah dan metode komparatif, dapat dipahami bahwa keterbelakangan kajian Hadis dan kemajuannya didasarkan kepada kondisi dan faktor-faktor tertentu. Dari keadaan ini, dapat diperkirakan kajian Hadis ke depan akan lebih maju lagi. Namun, kajian Hadis tidak lepas dari tantangan dan ekses-ekses yang mungkin timbul dari kemajuan tersebut. Untuk mencermati dan mengatasi masalah yang timbul ini perlu dilakukan upaya-upaya pemahaman dan penguatan akidah serta penyempurnaan-penyempurnaan terhadap metode dan pendekatan yang diterapkan dalam mengembangkan kajian Hadis di Indonesia.

Pustaka Acuan

- Abadi, Muḥammad Abu al-Laits al-Khair. *‘Ulūm al-Ḥadīts: Ashiluha wa Mu‘ashiruha*, cet. 7. Malaysia: Dār al-Syâkir, 2011.
- Ahmad, Kassim. *Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis*. T.t.p.: Trotoar, 2006.
- Aini, Siti Qurrotul. “Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta: Studi Living Hadis,” dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Al-Idlibi, Shalahuddīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulum al-Ḥadīts al-Nabawi*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning*. Bandung: Mizan, 1995.
- Erman. “Hadis-Hadis “Diskriminasi Perempuan” dalam Kitab Shahih Bukhari: Studi terhadap Kualitas Sanad dan Fiqh al-Hadis,” dalam *al-Fikr*, Vol. 9, No.1, 2010.
- Hidayati, Evie. “Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba’in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan,” dalam *Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.t.
- Nikmah, Shofiatun. “Sejarah Perkembangan Syarah Hadis di Indonesia Akhir Abad XX: Studi Kitab Misbah al-Zolam Sharh Bulugh al-Maram Karya KH. Muhajirin Amsar al-Dary.” Penelitian: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*. Jakarta, Suara Muhammadiyah, 2018.

- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, cet. 10. Bandung, Mizan, 1998.
- Saputra, Hasep. "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," dalam *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Suryadi. *Prospek Studi Hadis di Indonesia*. Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Fiqh Rakyat*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Topik Inti Kurikulum Nasional PTAI*, yang disusun oleh Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan PTAI 1998.
- Wahid, Ramli Abdul. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam," dalam *al-Bayan: Jurnal al-Qur'an dan al-Hadith*, Bil. 4, April 2016.
- Wahid, Ramli Abdul. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press, 2010.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.